



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap al-Qur`an di Indonesia semakin banyak diminati oleh para ulama maupun akademisi. Para ulama cenderung menafsirkan dan menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa Indonesia secara lengkap 30 juz al-Qur`an, seperti Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur`an dengan judul kitab *al-Qur`an dan Tafsirnya* (1975). Namun, ada juga yang hanya fokus menguraikan tema-tema tertentu di dalam al-Qur`an, seperti Muhammad Ali Usman melalui kitab tafsirnya dengan judul *Makhluk Halus dalam al-Qur`an* (1977). Selain itu, ada pula yang menafsirkan surat-surat tertentu dalam al-Qur`an, seperti Mahfudli Sahli melalui buku *Kandungan Surat Yasin* (1978), Zainal Abidin Ahmad melalui buku *Tafsir Surat Yasin* (1978), dan Bey Arifin melalui buku *Samudera al-Fatihah* (1978).¹

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu tokoh ulama yang mengkaji al-Qur`an di Indonesia adalah Bey Arifin. Beliau menafsirkan salah satu surah dalam al-Qur`an, yaitu Al-Fatihah. Bey Arifin merupakan seorang ulama asal Agam, Sumatera Barat yang pernah menjadi anggota MUI Jawa Timur. Bey Arifin pernah bersekolah di Volckshool dan Vervolgchool, yang merupakan bagian dari Sekolah Rakyat setingkat Sekolah Dasar (SD). Kemudian untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia bersekolah di Sekolah Diniyah, dan dilanjutkan bersekolah di

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 50.

Thawalib School setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan semangat menuntut ilmu yang tinggi, beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya, mengenyam bangku kuliah di Islamic College Padang pada tahun 1938.² Bey Arifin juga selalu rajin pergi ke surau atau ke masjid untuk mengaji, mengerjakan sholat, dan mempelajari agama Islam lebih dalam. Hal tersebut dilakukan karena sejak dini beliau sudah bercita-cita ingin menjadi penceramah, sehingga beliau mengurangi waktu bermain dengan teman-temannya.³

Cita-cita yang Bey Arifin impikan akhirnya terwujud. Terbukti pada umur 17 tahun, beliau sudah memulai ceramah-ceramah atas nama Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) pada pengajian umum yang disebut dengan *Openbare Vergadering*. Berawal dari situlah Bey Arifin semakin dikenal oleh masyarakat tentang ceramah agamanya. Ia sempat pindah ke Kalimantan Selatan menjadi guru dan berceramah di sana. Kemudian pindah ke Surabaya dan mengikuti perang fenomenal 10 November 1945. Pada 29 November 1945 Bey Arifin dan keluarga kecilnya pindah ke Madiun dan menjadi anggota Masyumi. Namun karena ia dikejar oleh PKI, akhirnya ia pindah ke Surabaya kembali dan menjadi imam tentara di Kodam Divisi V Brawijaya, Surabaya, Jawa Timur. Pada masa menjadi Imam tentara tersebut, beliau mulai aktif dalam dunia kepenulisan. Banyak karya beliau yang sudah tersebar di media massa, di antaranya

² Totok Djuroto, *Perjalanan Panjang Seorang Dai KH. Bey Arifin* (Surabaya: Cv Karunia, 2001), 19.

³ Ibid., 14.

adalah *Mengenal Tuhan, Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an, Hidup Sesudah Mati*, dan *Samudera al-Fatihah*.⁴

Dalam *Samudera al-Fatihah*, beliau menafsirkan surah al-Fatihah dengan cara menelisik lebih dalam kandungan-kandungan yang terdapat dalam surah tersebut. Buku *Samudera al-Fatihah* secara umum merupakan karya tafsir yang menggunakan metode analitis dan bercorak ilmi dengan menekankan aspek nilai-nilai ketauhidan. Dalam setiap bab terdapat sub bab atau pembahasan yang bercorak ilmi. Seperti misalnya dalam penafsiran ayat Hamdalah, *Alhamdulillah rabbil'alamīn*. Pada bab ayat ini terdapat sub bab berjudul Alam Semesta, Alam Kosmos, Perputaran Bumi, Perputaran Bumi di Sekitar Matahari, Alam Mikros, Nyamuk, Sperma dan Ovum, Bakteri, Virus, Hakikat Atom, Tuhan Alam Semesta, Segala Puji Bagi Allah, Pujilah Allah Sebanyak-banyaknya, dan Cacat Peradaban Manusia.⁵ Penjelasan dalam setiap sub bab dikuatkan oleh dalil-dalil al-Qur'an maupun dalil yang mendukung analisa penafsir.

Buku *Samudera al-Fatihah* dalam metode penafsirannya, menafsirkan ayat demi ayat secara mendalam namun tidak menjelaskan makna lafadz ayat itu sendiri secara tekstual, termasuk teori dalam ilmu Nahwu dan Sharafnya. Meskipun demikian, dalam menjelaskan argumennya Bey Arifin menyertakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis. Fenomena alam yang dijelaskan dalam tafsir al-Fatihah ini senantiasa diakhiri dengan anjuran

⁴ Petrik Matanasi, "Bey Arifin: Sejarah Hidup Imam Tentara dan Pemikir untuk Umat" dalam <https://tirto.id/bey-arifin-sejarah-hidup-imam-tentara-dan-pemikir-untuk-umat-dzkL>, (diakses pada 3 Januari 2019).

⁵ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah* (Jakarta: ZAHIRA, 2015), 147.

untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dalam segi apapun.⁶

Berdasarkan analisa di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Bey Arifin memahami surah al-Fatihah dalam buku *Samudera al-Fatihah* melalui analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer. Pada penelitian ini, teori Hermeneutika Gadamer yang digunakan hanyalah *fusion of horizons*. Teori *fusions of horizons* tersebut diaplikasikan untuk menganalisa pemikiran Bey Arifin yang dipengaruhi oleh sejarah secara intrinsik. Sehingga baik horizon teks maupun horizon Bey Arifin, pasti memiliki pengaruh terhadap penafsiran yang kemudian dapat diketahui apakah penafsiran Bey Arifin sesuai dengan makna asli teks atau tidak. Oleh karena itu, penerapan teori hermeneutika Gadamer menjadi tepat dalam menjelaskan dan menganalisis penafsiran Bey Arifin mengenai surah al-Fatihah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dengan satu pertanyaan, yaitu bagaimana analisis hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran Bey Arifin dalam buku *Samudera al-Fatihah* ?

⁶ Lihat penafsiran terhadap ayat *hamdalah* pada halaman 172-173, menjelaskan tentang virus yang diakhiri dengan “Mudah-mudahan kita berhasil mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya setiap menyebut kalimat suci *Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin*”. Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah* (Jakarta: ZAHIRA, 2015), 172-173.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Bey Arifin memahami surah al-Fatihah dalam buku *Samudera al-Fatihah* melalui analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan tambahan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pemahaman Bey Arifin dalam menafsirkan surah al-Fatihah.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas yang belum mengetahui bagaimana Bey Arifin menafsirkan surah al-Fatihah.
- c. Memberikan manfaat bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya menerapkan teori Hermeneutika Gadamer dalam tafsir.
- d. Mendapatkan gelar sarjana di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya kajian penelitian terdahulu guna menghindari adanya persamaan objek penelitian. Berdasarkan

literatur-literatur *review* lain, penulis menemukan tujuh literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Skripsi karya Diah Fajar Utami (2016), “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Samudera al-Fatihah Karya H. Bey Arifin”, membahas tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku *Samudera al-Fatihah* karya H. Bey Arifin. Metode yang digunakan Diah yaitu menggunakan metode kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tauhid. Hasil dari penelitian Diah yaitu dalam buku *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu nilai-nilai ilahiyah yang meliputi iman, Islam, ihsan, taqwa, tawakal, syukur, sabar dan ikhlas. Nilai ilahiyah tersebut relevan dengan praktik pendidikan tauhid masa kini. Sehingga akan membentuk pribadi seseorang menjadi Islam sejati.⁷

Skripsi Abdul Muiz (2019), “Relasi Al-Qur’an dan Sains (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Samudera al-Fatihah Karya Bey Arifin)” bertujuan untuk mengetahui cara Bey Arifin menghubungkan al-Qur’an dan sains. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan karya-karya ulama di Indoensia yang sudah sangat lama dan masih layak untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan teori-teori tafsir ilmi sebagai landasan, arah, dan batasan masalah. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif (*library research*). Hasil penelitian Abdul Muiz yaitu menemukan konsep Bey Arifin dalam merelasikan al-Qur’an dan sains yang tertuang ke dalam dua cara penafsiran. Penafsiran pertama Bey Arifin menafsirkan surah al-Fatihah yang di dalamnya terdapat ayat-ayat kauniyah yang dijelaskan secara luas

⁷ Diah Fajar Utami, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Samudera al-Fatihah Karya H. Bey Arifin” (Skripsi di IAIN Salatiga, 2016), x.

dan rinci serta menggunakan contoh. Penafsiran kedua Bey Arifin menafsirkan surah al-Fatihah yang tidak ditemukan ayat-ayat kauniyah tetapi Bey Arifin tetap memasukkan bukti-bukti sains sebagai contoh dan penjelasan ayat. Penelitian ini juga menemukan bahwa relasi al-Qur'an dan sains yang terdapat dalam buku *Samudera al-Fatihah* bertujuan untuk menanamkan nilai tauhid dan lebih dekat dengan sang pencipta.⁸

Skripsi Moh. Fahri Ali (2021), “Makna *al-Raḥmān al-Raḥīm* Prespektif *Tafsir al-Fatihah* Karya Waryono Abdul Ghafur dan *Samudera al-Fatihah* Karya Bey Arifin”, bertujuan untuk membeedah kajian tentang term ayat *al-Raḥmān al-Raḥīm* menurut *Tafsir al-Fatihah* Karya Waryono Abdul Ghafur dan *Samudera al-Fatihah* Karya Bey Arifin. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*. Hasil dari penelitian ini yaitu term ayat *al-Raḥmān al-Raḥīm* memiliki makna yang universal jika diaplikasikan dalam kehidupan. Ayat ini mengarahkan kepada manusia untuk kembali menjadi khalifah sejatinya. Makna *al-Raḥmān al-Raḥīm* dalam *Tafsir al-Fatihah* diterjemahkan sebagai norma ataupun budaya saling menyayangi dan menghormati dalam bersosial. Sedangkan dalam *Samudera al-Fatihah*, ayat *al-Raḥmān al-Raḥīm* diterjemahkan dalam bentuk zat-zat, benda-benda alam yang senantiasa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Perbedaan kedua tafsir tersebut dikarenakan coraknya. Tafsir al-

⁸ Abdul Muiz, “Relasi al-Qur'an dan Sains (Telaah Kritis Terhadap Tafsir Samudera al-Fatihah Karya Bey Arifin)” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), viii.

Fatihah karya Waryono Abdul Ghafur bercorak *Adabiy-Ijtima'i*, sedangkan *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin bercorak ilmi.⁹

Skripsi Alamul Huda Ahfad (2017), “Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir al-Furqan Karya Ahmad Hassan” bertujuan untuk mengetahui pengaruh puritan dalam penafsiran Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan*. Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dengan bersandar pada teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer yang fokus pada teori “Kesadaran Keterpengaruhan Sejarah”. Penelitian dengan menggunakan teori “Kesadaran Keterpengaruhan Sejarah” menjelaskan bahwa ideologi puritan Ahmad Hassan dan pengaruhnya dalam Tafsir al-Furqan adalah berupa ijtihad, taklid, bid’ah, shalawat, qiyas, kembali kepada kepada al-Qur’an dan al-Sunnah dan juga wasilah.¹⁰

Tesis Anas Mujahidin (2017), “*Millah Ibrahim* dalam al-Qur’an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” bertujuan untuk mengetahui penafsiran *millah Ibrahim* dalam al-Qur’an yang dipahami dengan menggunakan konsep Hermeneutik Has-Georg Gadamer serta untuk mengetahui latar belakang penafsiran mufassir terhadap *millah Ibrahim* sehingga cenderung bersifat inklusif dan eksklusif. Metode yang digunakan oleh Anas adalah deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil dari penelitian yang dilakukan Anas ialah penafsiran terhadap *millah Ibrahim* dalam al-Qur’an menurut

⁹ Moh. Fahri Ali, “Makna *al-Rahmān al-Rahīm* Prespektif *Tafsir al-Fatihah* Karya Waryono Abdul Ghafur dan *Samudera al-Fatihah* Karya Bey Arifin” (Skripsi di Institut Pesantren KH Abdul Khalim Mojokerto, 2021), iii.

¹⁰ Alamul Huda Ahfad, “Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir *al-Furqan* Karya Ahmad Hassan” (Skripsi di IAIN Surakarta, 2017), 10.

teori hermeneutika Gadamer sesuai dengan pra-pemahaman dan keterpengaruhan sejarah mufassir. Mufassir klasik cenderung bersifat eksklusif sedangkan para mufassir modern dan kontemporer cenderung bersifat inklusif. Hal tersebut disebabkan Islam berada di atas kejayaannya pada masa hidup mufassir klasik dan otoritas ulama pada saat itu sangat jauh dari kritikan. Sedangkan pada masa hidup mufassir modern, Islam sudah banyak dirasuki oleh pemikiran-pemikiran Barat dan Interaksi antara Islam dan non-Islam sudah berjalan.¹¹

Tesis Azhari Andi (2019), “Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingsi Interpretasi Kisah *Ẓabīḥ* dalam Tafsir Muqātil dan Tafsir Ibn Kaṣīr” menjelaskan tentang perdebatan kisah pengorbanan Ibrahim dan putranya (*Ẓabīḥ*) dalam dalam Tafsir Muqātil dan Tafsir Ibn Kaṣīr. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka dengan menggunakan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Penelitian ini menghasilkan bahwa pergeseran kisah *zabih* dari kisah Ishaq menjadi kisah Isma'il merupakan persoalan yang kompleks. Teori sejarah pengaruh menunjukkan bahwa Muqatil terpengaruh oleh pandangan ortodoksi pro Ishaq pada zamannya yang meyakini bahwa Ishaq sebagai *zabih*, seperti Ibn Juraij dan al-Suddi, sedangkan Ibn Kasir memandang Ismail sebagai *zabih* karena dipengaruhi oleh gurunya Ibn. Taimiyah. Teori pra-pemahaman dan fusi horizon menunjukkan bahwa pro Ishaq yang digagas oleh Muqatil tidak terlepas dari pra pemahamannya terhadap isra'illiyat yang begitu longgar serta horizon sosial politik Islam dan

¹¹ Anas Mujahidin, “*Millah Ibrahim* dalam al-Qur'an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutik Hans-Georg Gadamer)” (Tesis di PTIQ Jakarta, 2017), i.

Yahudi-Kristen pada masanya yang cukup harmonis. Sedangkan Ibn Kasir memiliki pemahaman yang berbeda setiap informasi isra'iliyyat dan sangat ketat dan sosial politik pada masa Ibn Kasir sedang menegang dan retak. Teori aplikasi dan pembacaan tafsir maqasid, penelitian ini menemukan bahwa kisah *zabih* mengandung pesan moral akan pentingnya menjunjung tinggi humanisme dan syarat mutlak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memberantas nafsu-nafsu kebinatangan.¹²

Skripsi Siti Fatichatur Rosyidah (2020), “Jihad dalam Tafsir al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Muhammad Adnan (Hermeneutika Hans Georg Gadamer)” bertujuan untuk mengetahui pemaknaan kata jihad sebagai perang yang dilihat secara mendalam serta mencari hubungan latar belakang historis Muhammad Adnan dengan penafsiran kata jihad dalam karya tafsirnya. Dalam menganalisis data, Rosyidah menggunakan metode *content analysis* yaitu penarikan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi pesan tertentu dari suatu teks secara obyektif dan sistematis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pokok Gadamer. Penelitian ini menghasilkan kata jihad sebagai perang menurut Adnan dalam *Tafsir al-Qur'am Suci Bahasa Jawi* adanya relasi antara Tafsir Muhammad Adnan dan pengalaman hidup serta kondisi sosial-politikanya dalam membela agama dan Negara dari masa penjajahan hingga mempengaruhi pemahaman hermeneutika Adnan dalam menafsirkan kata jihad. Adnan menafsirkan kata jihad memiliki konotasi dengan kata perang demi membela agama dan

¹² Azhari Andi, “Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Terhadap Distingi Interpretasi Kisah *Ẓabīḥ* dalam Tafsir Muqāṭil dan Tafsir Ibn Kaṣīr” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2019), xviii.

Negara Indonesia. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh konteks penjajahan di Indonesia yang meresap pada diri Muhammad Adnan sehingga berdampak pada hasil interpretasinya.¹³

Berdasarkan literatur-literatur yang disebutkan di atas, belum ada yang menjelaskan tentang penafsiran Bey Arifin dalam buku *Samudera al-Fatihah* dengan menggunakan analisis hermeneutika Gadamer. Literatur pertama hingga ketiga membahas objek material yang sama dengan peneliti, yaitu buku *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin. Namun dari ketiga literatur tersebut belum menjelaskan bagaimana Bey Arifin memahami surah al-Fatihah dalam buku *Samudera al-Fatihah* melalui analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer. Sedangkan empat literatur terakhir yang disebutkan di atas, membahas objek formal yang sama dengan peneliti, yaitu menggunakan analisis Hermeneutika Gadamer dalam menganalisa objek materialnya. Namun perbedaan dari ketiga literatur terakhir dengan peneliti terletak pada objek material kajian penelitian.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menjadi pisau analisa penulis yaitu teori hermeneutik filosofis Gadamer.

Menurut Gadamer, pengetahuan manusia bahkan seluruh hidup manusia dipengaruhi oleh sejarah secara intrinsik. Sehingga tidak perlu diragukan

¹³ Siti Fatichatur Rosyidah, "Jihad dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Muhammad Adnan (Hermeneutika Hans George Gadamer)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2020), xiv.

bahwa cakrawala besar masa lalu memiliki pengaruh terhadap diri kita sendiri untuk menentukan apa yang terjadi di masa depan. Dalam memahami suatu teks, sebenarnya seperti melakukan dialog dan membangun kesimpulan antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga hal tersebut harus dipertimbangkan dalam setiap pemahaman, masing-masing dari ketiga tersebut mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lainnya, maka pemahaman teks akan menjadi kering dan miskin.¹⁴

Proses analisa hermeneutik dalam hermeneutika Gadamer meliputi 4 hal yaitu: Pra-struktur pemahaman, *Effective history*, *Fusion of horizon*, serta aplikasi. Teori Gadamer yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu teori *fusion of horizons*. Teori fusi horizon (*Fusion of horizon*) akan menampilkan analisis tentang cakrawala teks dan cakrawala Bey Arifin dengan penafsirannya. Sehingga dapat membuktikan baik horizon teks maupun horizon Bey Arifin, pasti memiliki pengaruh terhadap penafsiran yang kemudian dapat diketahui apakah penafsiran Bey Arifin sesuai dengan makna asli teks atau tidak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskripsi digunakan untuk menjelaskan metode Bey Arifin dalam menafsirkan surah al-Fatihah. Sedangkan metode

¹⁴ Sofyan A.P.Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir" *Jurnal Farabi*, Vol. 11 No. 2 (2014), 115.

analisis yang digunakan yaitu menganalisa penafsiran Bey Arifin dalam buku *Samudera al-Fatihah* dengan menggunakan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis yaitu buku *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin sebagai objek kajian utama dan buku yang membahas teori Hermeneutika Gadamer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku karya Bey Arifin yang membantu peneliti dalam memahami penafsiran Bey Arifin, antara lain buku *Perjalanan Panjang Seorang Dai: KH. Bey Arifin* karya Drs. Totok Djuroto untuk membantu mengenal lebih dalam tokoh Bey Arifin. Selain itu, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, skripsi maupun tesis yang membahas Bey Arifin dan buku *Samudera al-Fatihah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data yang sesuai dengan objek pembahasan dengan melakukan pencarian sumber-sumber yang dimaksud, baik di perpustakaan, internet, maupun peminjaman buku kepada pihak personal. Perpustakaan yang dikunjungi penulis untuk mencari sumber data yaitu perpustakaan STAI AL-Anwar. Penulis juga mencari sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal, skripsi, maupun penelitian terdahulu di

internet dengan menggunakan mesin pencari (*search engine*). Sedangkan sumber data primer peneliti dapatkan dengan membeli buku yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal, seperti buku *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin dan buku Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer karya Inyik Ridwan Muzir dan artikel “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur’an dan Pembacaan al-Qur’an pada Masa Kontemporer” karya Syahiron Syamsuddin.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, terdapat beberapa tahapan yang akan penulis lakukan, yaitu: pertama, membaca rekam jejak kehidupan Bey Arifin dalam buku *Perjalanan Panjang Seorang Dai: KH. Bey Arifin* karya Drs. Totok Djuroto. Kedua, membaca secara keseluruhan buku *Samudera al-Fatihah* karya Bey Arifin. Ketiga, menjelaskan sumber penafsiran, metode dan corak, serta contoh penafsirannya. Keempat, menganalisa penafsiran Bey Arifin dalam buku *Samudera al-Fatihah* dengan menggunakan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Kelima, membuat kesimpulan dari hasil analisa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dirangkai dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan penelitian yang memberi gambaran mengenai bagaimana proses penelitian ini dilakukan.

Bab kedua akan membahas mengenai landasan teori. Pada bab ini akan dibahas secara mendalam teori Hermeneutika filosofis-nya Hans George Gadamer.

Bab ketiga berisi tentang biografi pengarang buku, yaitu Bey Arifin. Selain itu juga berisi tentang bagaimana buku *Samudera al-Fatihah*, mulai dari metode dan corak tafsir, sumber penafsiran, hingga contoh penafsiran Bey Arifin dalam buku *Samudera al-Fatihah*.

Bab keempat berisi tentang analisa hermeneutika Gadamer terhadap pemikiran Bey Arifin dalam buku *Samudera al-Fatihah*.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari jawaban rumusan masalah, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

